

# Remaja di Panti Asuhan: Tinjauan Spiritualitas dan Kebermaknaan Hidup

Intan Islamia<sup>1\*</sup>

[1] UIN Raden Intan Lampung, Indonesia.

## Abstract

The meaning in life is one of the things which is important to be considered in teenagers' lives. If the meaning in life is fulfilled, individuals will feel a meaningful life and achieve happiness. The family environment acts as the first and main environment of the development of individuals, as well as the process of achieving the meaning of life. However, there are some circumstances that teenagers may grow up and develop in the orphanage which they may live a different life other than general adolescents. Therefore, this study aimed to determine the relationship between spirituality and the meaning in life in adolescents living in the orphanage. This study uses a quantitative design by involving 75 participants chosen by total sampling techniques. Data was obtained by interview using the modified version of meaning in life and spirituality questionnaire. The results show that there is a significant positive relationship between the variables of spirituality and the meaning in life. There is a tendency that the higher the spirituality then the higher the meaning in life. Spirituality is considered to have a contribution in the process of achieving the meaning of life in adolescents in the orphanage. Other variables related to the meaning of life of adolescent living in orphanages require further discussion and research.

**Keywords:** spirituality; meaning in life; adolescent; orphanage

## Article Info

Artikel History: Submitted: 2022-05-30 | Published: 2023-03-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v12i2.5296>

Vol 13, No 1 (2023) Page: 160 – 167

(\*) Corresponding Author: Intan Islamia, UIN Raden Intan Lampung, Indonesia,  
Email: [intanislami@radenintan.ac.id](mailto:intanislami@radenintan.ac.id)



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

## INTRODUCTION

Masa remaja dikatakan sebagai masa *storm and stress* dalam perkembangan manusia karena masa ini merupakan masa peralihan dari kanak-kanak serta dipenuhi dengan perubahan signifikan baik secara fisik maupun psikologis (Santrock, 2018). Pada masa ini, remaja mulai memahami eksistensi diri dan mencari falsafah atau nilai kehidupannya (Havighurst, 1976). Makna hidup dimaknai sebagai sejauh mana individu dapat memahami kehidupan mereka secara utuh dan signifikan serta merasakan adanya kebutuhan atau tujuan dalam kehidupan (Steger, 2008). Makna hidup menjadi penting

karena merupakan kunci untuk menemukan kebahagiaan yang otentik dan kreativitas (Damon, Menon, Bronk, 2003). Proses pemaknaan ini juga berkaitan dengan pertumbuhan pribadi dan menguntungkan bagi kesehatan mental individu (Taylor, 2000). Penelitian sebelumnya mendukung hal ini dimana pemenuhan makna hidup berkaitan dengan kontrol diri yang lebih baik secara kognitif dan emosional, pada remaja maupun orang dewasa (Brassai, et al, 2013). Pencarian makna hidup berkaitan positif dengan kepuasan hidup, penghargaan diri, dan afek positif (Lin, Wang, Li, 2021). Selain itu, kehadiran makna hidup juga berhubungan negatif dengan tekanan psikologis (Li, 2019).

Kebermaknaan hidup tidak dengan mudah ditemukan atau dirasakan tetapi membutuhkan upaya dari individu. Dalam kehidupan sehari-hari, remaja harus menghadapi berbagai kejadian hidup dimana mereka bisa belajar dan membuat makna dalam kehidupan mereka (Tavernier dan Willoughby, 2012). Apabila seseorang tidak berhasil menemukan makna hidup, maka akan berdampak pada pribadinya. Penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan makna hidup berkaitan dengan gangguan psikologis seperti masalah emosional, keinginan bunuh diri, dan keluhan psikosomatis (Henry, 2014). Terdapat kecenderungan bahwa kebermaknaan hidup berhubungan negatif dengan koping religious dan kesepian (Yildirim, et al., 2021).

Salah satu faktor yang berpengaruh pada tumbuh kembang remaja adalah lingkungan terdekat yakni keluarga. Keluarga adalah unit sosial terkecil yang paling dekat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seorang individu (Bronfenbrenner, 1979; Sunarti, 2015). Faktor orang tua dan faktor psikologis diketahui berkaitan secara signifikan dengan makna hidup (Brassai et al., 2013; Shek, Chai, dan Dou, 2021). Akan tetapi, pada beberapa kondisi yang tidak ideal dimana anak remaja harus tumbuh dalam lingkungan tanpa keluarga, yakni di panti asuhan. Remaja di panti asuhan dinilai memiliki karakteristik yang berbeda dengan remaja pada umumnya. Penelitian Hagaman et al (2010) dan Rahman et al., (2012) menemukan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung mengalami masalah perilaku dan emosional. Dalam beberapa kasus, masalah emosional dan perilaku yang sering muncul adalah mereka memiliki tingkat depresi dan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga (Vorria, et al., 2003; Johnson, et al., 2006). Lebih lanjut, Isnaeni, Hartini dan Marchira (2021) menemukan bahwa permasalahan emosi utama anak-anak di panti asuhan adalah depresi, kecemasan, rendahnya penghargaan diri, perasaan marah, serta trauma. Pengalaman yang mereka rasakan di panti asuhan juga berkaitan dengan apa yang disebut sebagai pengabaian struktural/ *structural neglect* yang mungkin disebabkan karena keadaan keterbatasan sumber daya fisik, pengasuhan yang kurang memadai, ketidakstabilan serta kurang baiknya interaksi sosial dan emosional antara pengasuh dan anak-anak (El Koumi et al., 2012; Kaur, et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Alqahtani (2021) juga menemukan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan memiliki kualitas hidup yang rendah. Oleh karena itu, berkaitan dengan makna hidup, proses yang akan dilalui oleh mereka dimungkinkan akan sedikit berbeda dengan remaja pada umumnya. Survey awal penelitian yang dilakukan pada salah satu panti asuhan juga mendukung data ini. Anak remaja yang tinggal di panti asuhan ini pun memperlihatkan perilaku dan sikap sedih ketika mengingat orang tuanya serta merasa tidak beruntung hidupnya seperti orang lain yang memiliki keluarga utuh.

Berkaitan dengan kebermaknaan hidup, adapun salah satu faktor yang sangat kuat berkaitan adalah spiritualitas (Cranney, 2013; Ivtzan, et al., 2013; Yoon, 2021). Spiritualitas berkaitan dengan makna hidup dimana ada lebih banyak kehidupan dari

yang kita lihat atau pahami sepenuhnya, hal ini juga merupakan aspek penting dari partisipasi ketuhanan (Fetzer 1999 dalam Underwood 2002). Topik penelitian yang berkaitan dengan spiritualitas dan kebermaknaan hidup remaja masih memerlukan eksplorasi yang lebih. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah keterkaitan antara spiritualitas dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan.

## **METHOD**

### **Desain Penelitian**

Peneliti menggunakan desain penelitian dengan pendekatan kuantitatif untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan antar variabel. Desain penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara variabel spiritualitas dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang dimana mengukur hubungan antara variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas.

### **Partisipan**

Penelitian melibatkan populasi sebanyak 75 orang remaja yang tinggal di panti asuhan Budi Mulya. Responden dalam penelitian ini terdiri atas 37 orang remaja laki-laki dan 38 remaja perempuan berusia antara 15 hingga 21 tahun, yang diperoleh melalui teknik sampling total. Keseluruhan responden sedang menempuh pendidikan lanjutan di tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas).

### **Instrumen Penelitian**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah pengisian kuesioner oleh anak remaja, yang mencakup: karakteristik responden, variabel kebermaknaan hidup dan variabel spiritualitas. Variabel kebermaknaan hidup diukur dengan kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Rohmah (2011). Skala ini terdiri atas 32 item yang terdiri dari aspek kebebasan berkehendak (10 aitem), kehendak hidup bermakna (10 aitem), dan makna hidup (12 aitem). Skor reliabilitas untuk skala ini adalah  $\alpha = 0,847$ . Variabel spiritualitas diukur dengan kuesioner *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES) yang disusun oleh Underwood (2006). Skala ini terdiri atas 16 aitem pertanyaan yang berhubungan dengan unsur transenden dalam kehidupan sehari-hari. Skor reliabilitas untuk skala ini adalah  $\alpha = 0,819$ . Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan uji korelasi Pearson dengan bantuan *software* SPSS versi 22.0.

### **Prosedur Penelitian**

Sebelum pengisian kuesioner, responden diberitahu mengenai tujuan penelitian ini dan diminta untuk mengisi secara jujur sesuai dengan diri responden. Selain itu, peneliti juga memastikan kerahasiaan atas informasi yang diberikan responden serta wajib mengisi secara lengkap identitas mereka.

### **Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan JASP 0.16. Tujuan dari analisis regresi linier berganda yaitu untuk menguji hubungan antara variabel spiritualitas dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan untuk memenuhi uji asumsi sebelum dilakukan uji hipotesis.

## RESULT AND DISCUSSION

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner skor yang diperoleh oleh tiap partisipan untuk masing-masing variabel penelitian kemudian dikategorisasikan kedalam tiga kelompok yakni: rendah, sedang, tinggi. Hasil penelitian (Tabel 1) menunjukkan bahwa mayoritas (88 %) kebermaknaan hidup para remaja berada pada kategori tinggi dan sebanyak 84 persen partisipan terkategori memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi.

Tabel 1. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Spiritualitas	Tinggi	$39 < x$	63	84
	Sedang	$26 < x < 39$	12	16
	Rendah	$x < 26$	0	0
Kebermaknaan Hidup	Tinggi	$78 < x$	66	88
	Sedang	$52 < x < 78$	9	12
	Rendah	$x < 52$	0	0

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan untuk mengukur normalitas dan linieritas variabel. Untuk variabel spiritualitas diperoleh skor K-S-Z = 0,741 dengan  $p > 0.05$ , sementara untuk variabel kebermaknaan hidup diperoleh skor K-S-Z = 0,625 dengan  $p > 0.05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa baik data spiritualitas maupun kebermaknaan hidup terdistribusi normal. Sementara itu, hasil uji linearitas variabel spiritualitas dan kebermaknaan hidup menunjukkan skor 0,175 yang artinya  $p > 0.05$  yang artinya kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

Hasil uji korelasi (Tabel 2) kedua variabel ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara variabel spiritualitas dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan dengan nilai koefisien korelasi ( $r = 0,497$  (\*\*);  $p = 0.000 < 0.001$ ). Dengan demikian, variabel spiritualitas memberikan sumbangan efektif  $R^2 = 0.247$  yakni sebesar 24,7 % pada variabel kebermaknaan hidup.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Variabel Spiritualitas dan Kebermaknaan Hidup

Variabel	R	R <sup>2</sup>	Sig.	Keterangan
X-Y	0,497	0,247	0,000	Positif-signifikan

### Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berada pada kategori tinggi baik pada variabel spiritualitas maupun kebermaknaan hidup. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mazaya dan Supradewi (2011) yang menemukan bahwa remaja di panti asuhan yang mereka teliti memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi. Makna hidup berkaitan dengan tiga aspek yakni: perasaan bahwa seseorang memiliki tujuan atau panduan dalam menjalani kehidupannya. Kebermaknaan hidup tinggi dapat dipengaruhi oleh adanya pemberian kegiatan keterampilan bagi para remaja. Selain itu, situasi kehidupan mereka di panti asuhan dapat berdampak pada keterpaparan dengan pengalaman-pengalaman hidup yang bermakna yang membuat mereka memiliki skor kebermaknaan hidup yang tinggi. Kebermaknaan hidup dapat menjadi mediator maupun prediktor bagaimana kondisi

perkembangan kesehatan mental individu (Yek, et al., 2017).

Penelitian Harjanti (2021) juga turut mengkonfirmasi temuan dalam penelitian ini bahwa remaja di panti asuhan memiliki spiritualitas tinggi. Hal ini dimungkinkan karena adanya upaya dari para pengasuh yang memperhatikan bagaimana aspek spiritual dari para remaja yang ada di panti asuhan. Dalam pandangan perkembangan, periode remaja merupakan masa dimana mereka memperoleh otonomi dari orang tua. Periode ini juga merupakan masa sensitif bagi perkembangan spiritualitas, mereka melakukan eksplorasi spiritual, ada yang memiliki pengalaman mengubah identitas spiritualitas, dan membuat komitmen spiritualitas yang bertahan sampai tahapan perkembangan selanjutnya (Good dan Willoughby, 2008). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa efek dari spiritualitas berkaitan dengan kesehatan mental dan minimnya psikopatologi ataupun perilaku berisiko, serta kesejahteraan spiritual berhubungan negatif dengan distress psikologis (Garssen, Visser, dan Pool, 2020; Dew, et al., 2021; Leung dan Pong, 2021; Lucchetti, et al., 2021; Wilt, Exline, Pargament, 2021)

Hasil lainnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara spiritualitas dan kebermaknaan hidup. Hasil ini dapat dimaknai bahwa terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi spiritualitas remaja, maka kebermaknaan hidup akan semakin tinggi. Penelitian Ivztan et al. (2013) juga menemukan bahwa ada keterkaitan antara spiritualitas dan kebermaknaan hidup. Individu dengan level spiritualitas yang lebih tinggi memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang juga lebih tinggi. Spiritualitas juga diketahui berkaitan dengan kebermaknaan, pencarian makna, dan makna situasional dalam hidup (Krok, 2015). Temuan ini selaras dengan Yoon (2021) bahwa pencarian spiritualitas dan sejarah pencariannya berkaitan dengan adanya kebermaknaan hidup. Sebagaimana riset yang dilakukan oleh Boadu, Osei-Tutu dan Osafo (2020) bahwa mereka yang tinggal di panti asuhan cenderung merasakan pengalaman kesepian, merasa terjebak dan terampas, penolakan, maupun ketidakberdayaan. Maka dari itu, kemampuan untuk mencari dan menemukan makna hidup dari spiritualitas ataupun religiusitas dinilai sebagai tahap yang penting bagi perkembangan remaja. Makna hidup merupakan kunci untuk menemukan kebahagiaan yang otentik dan kreativitas (Damon, Menon, Bronk, 2003).

## CONCLUSION

Hasil uji korelasi kedua variabel ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara variabel spiritualitas dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan dengan nilai koefisien korelasi ( $r = 0,497 (**); p = 0.000 < 0.001$ ). Dengan demikian, variabel spiritualitas memberikan sumbangan efektif  $R^2 = 0.247$  yakni sebesar 24,7 % pada variabel kebermaknaan hidup. Hasil ini dapat dimaknai bahwa terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi spiritualitas remaja, maka kebermaknaan hidup akan semakin tinggi. Kebermaknaan hidup erat kaitannya dengan spiritualitas karena tidak terlepas dari hubungan diri dengan Tuhan yang merupakan bagian dari pemaknaan hidup.

## ACKNOWLEDGEMENT

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak remaja Panti Asuhan atas kesempatan yang telah diberikan untuk menjadikan anak didiknya responden dalam penelitian ini. Dan Universitas Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendukung dalam penyelesaian penelitian ini.

## REFERENCE

- Alqahtani, M. M. (2021). A proposed program to improve quality of life for the orphans at social care homes. *Journal of Educational and Social Research*, 11(1), 256–273. <https://doi.org/10.36941/jesr-2021-0023>
- Arslan, G., Genç, E., Yıldırım, M., Tanhan, A., & Allen, K.-A. (2022). Psychological Maltreatment, Meaning in Life, Emotions, and Psychological Health in Young Adults: A Multi-Mediation Approach. *Children and Youth Services Review*, 132, 106296. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106296>
- Boadu, S., Osei-Tutu, A., & Osafo, J. (2020). The emotional experiences of children living in orphanages in Ghana. *Journal of Children's Services*, 15(1), 15–24. <https://doi.org/10.1108/JCS-10-2018-0027>
- Brassai, László, Bettina F. Piko, and Michael F. Steger. (2013). "Individual and parental factors related to meaning in life among hungarian minority adolescents from Romania." *International Journal of Psychology* 48(3):308–15. doi: 10.1080/00207594.2011.645483.
- Bronfenbrenner, U. (1979). Contexts of child rearing: Problems and prospects. *American Psychologist*, 34(10), 844–850. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.34.10.844>
- Cranney, Stephen. (2013). "Do People Who Believe in God Report More Meaning in Their Lives? The Existential Effects of Belief: BELIEF IN GOD AND SENSE OF PURPOSE." *Journal for the Scientific Study of Religion* 52(3):638–46. doi: 10.1111/jssr.12046.
- Damon, W., Menon, J., & Bronk, K. C. (2003). The development of purpose during adolescence. *Applied Developmental Science*, 7(3), 119–128. [https://doi.org/10.1207/S1532480XADS0703\\_2](https://doi.org/10.1207/S1532480XADS0703_2)
- Dew, Rachel Elizabeth, Stephanie S. Daniel, Tonya D. Armstrong, David B. Goldston, Mary Frances Triplett, and Harold G. Koenig. (2008). "Religion/spirituality and adolescent psychiatric symptoms: a review." *Child Psychiatry and Human Development* 39(4):381–98. doi: 10.1007/s10578-007-0093-2.
- El Koumi, M. A., Ali, Y. F., elBanna, E. A., Youssef, U. M., Yasser Raya, M., & Ismail, A. A. (2012). Psychiatric Morbidity among a Sample of Orphanage Children in Cairo. *International Journal of Pediatrics*, 2012, 1–7. <https://doi.org/10.1155/2012/141854>
- Garsen, B., Visser, A., & Pool, G. (2021). Does Spirituality or Religion Positively Affect Mental Health? Meta-analysis of Longitudinal Studies. *International Journal for the Psychology of Religion*, 31(1), 4–20. <https://doi.org/10.1080/10508619.2020.1729570>
- Hagaman, J. L., Trout, A. L., Chmelka, M. B., Thompson, R. W., & Reid, R. (2010). Risk profiles of children entering residential care: A cluster analysis. *Journal of Child and Family Studies*, 19(4), 525–535. <https://doi.org/10.1007/s10826-009-9325-3>
- Harjanti, DyahKantungSekar. (2021). "Kesejahteraan psikologis pada remaja panti asuhan ditinjau dari internal locus of control dan spiritualitas." *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 7(1):83. doi: 10.22146/gamajop.62236.
- Havighurst, R. J. (1976). Education through the adult life span. *Educational Gerontology*, 1(1), 41–51. <https://doi.org/10.1080/03601277.1976.12049515>
- Henry, K. L., Lovegrove, P. J., Steger, M. F., Chen, P. Y., Cigularov, K. P., & Tomazic, R. G. (2014). The potential role of meaning in life in the relationship between bullying victimization and suicidal ideation. *Journal of Youth and Adolescence*, 43(2), 221–232. <https://doi.org/10.1007/s10964-013-9960-2>

- Hu, Y., Zeng, Z., Peng, L., Wang, H., Liu, S., Yang, Q., & Fang, X. (2023). The effects of the parent-child relationship and parental educational involvement on adolescent depression, self-injury, and suicidal ideation: The roles of defeat and meaning in life. *Acta Psychologica Sinica*, 55(1), 129. <https://doi.org/10.3724/SP.J.1041.2023.00129>
- Isnaeni, Y., Hartini, S., Marchira, C.R..(2021). "Intervention Model for Orphan's Emotional and Behavioral Problems: A Scoping Review." *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences* 9(F):211–18. doi: 10.3889/oamjms.2021.6249.
- Ivtzan, I., Chan, C. P. L., Gardner, H. E., & Prashar, K. (2013). Linking religion and spirituality with psychological well-being: examining self-actualisation, meaning in life, and personal growth initiative. *Journal of Religion and Health*, 52(3), 915–929. <https://doi.org/10.1007/s10943-011-9540-2>
- Johnson, R, Browne, K., & Hamilton-Giachritsis, C. (2006). "Young children in institutional care at risk of harm." *Trauma, Violence, & Abuse* 7(1):34–60. doi: 10.1177/1524838005283696.
- Kaur, R., Vinnakota, A., Panigrahi, S., & Manasa, R. v. (2018). A descriptive study on behavioral and emotional problems in orphans and other vulnerable children staying in institutional homes. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 40(2), 161–168. [https://doi.org/10.4103/IJPSYM.IJPSYM\\_316\\_17](https://doi.org/10.4103/IJPSYM.IJPSYM_316_17)
- Krok, D. (2015). Religiousness, spirituality, and coping with stress among late adolescents: A meaning-making perspective. *Journal of Adolescence*, 45, 196–203. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.10.004>
- Leung, C.H., & Pong, H.K. (2021). "Cross-sectional study of the relationship between the spiritual wellbeing and psychological health among university students" edited by J. P. van Wouwe. *PLOS ONE* 16(4), <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249702>.
- Li, J. bin, Salcuni, S., & Delvecchio, E. (2019). Meaning in life, self-control and psychological distress among adolescents: A cross-national study. *Psychiatry Research*, 272, 122–129. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.12.033>
- Lin, L., Wang, S., & Li, J. (2021). Association between the search for meaning in life and well-being in chinese adolescents. *Applied Research in Quality of Life*, 16(6), 2291–2309. <https://doi.org/10.1007/s11482-021-09913-x>
- Lucchetti, G., Koenig, H.G., & Lucchetti, A.L.G. (2021). "Spirituality, religiousness, and mental health: a review of the current scientific evidence." *World Journal of Clinical Cases* 9(26):7620–31. <https://doi.org/10.12998/wjcc.v9.i26.7620>
- Mazaya, K.N., & Supradewi, R. (1970). "Konsepsi diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di pantiasuhan." *Proyeksi* 6(2):103. <http://doi.org/10.30659/p.6.2.103-112>
- Rahman, W., Mullick, M.S.I., Pathan, M.A., Chowdhury, N.F., Shahidullah, M., Helaluddin, A., Surajit, R., Mazumder, A.H., & Rahman, F. (2012). "Prevalence of behavioral and emotional disorders among the orphans and factors associated with these disorders." *Bangabandhu Sheikh Mujib Medical University Journal* 5(1):29–34. doi: 10.3329/bsmmuj.v5i1.10997.
- Santrock, John W. (2019). *Life-Span Development*. Seventeenth edition. NY: McGraw-Hill Education.
- Shek, D. T. L., Chai, C. W. Y., & Dou, D. (2021). Parenting factors and meaning of life among Chinese adolescents: A six-wave longitudinal study. *Journal of Adolescence*, 87, 117–132. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.01.004>

- Steger, M. F., Kashdan, T. B., Sullivan, B. A., & Lorentz, D. (2008). Understanding the search for meaning in life: Personality, cognitive style, and the dynamic between seeking and experiencing meaning. *Journal of Personality, 76*(2), 199–228. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2007.00484.x>
- Sunarti, E., Islamia, I., Rochimah, N., & Ulfa, M. (2018). Resiliensi Remaja: Perbedaan Berdasarkan Wilayah, Kemiskinan, Jenis Kelamin, dan Jenis Sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen, 11*(2), 157–168. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.157>
- Tavernier, R., & Willoughby, T. (2012). Adolescent turning points: The association between meaning-making and psychological well-being. *Developmental Psychology, 48*(4), 1058–1068. <https://doi.org/10.1037/a0026326>
- Taylor, Shelley E., Margaret E. Kemeny, Geoffrey M. Reed, Julienne E. Bower, and Tara L. Gruenewald. (2000). "Psychological resources, positive illusions, and health." *American Psychologist, 55*(1), 99-109. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.99>
- Underwood, Lynn G. 2006. "Ordinary spiritual experience: qualitative research, interpretive guidelines, and population distribution for the daily spiritual experience scale." *Archive for the Psychology of Religion 28*(1):181–218. doi: 10.1163/008467206777832562.
- Vorria, P., Papaligoura, Z., Dunn, J., van Ijzendoorn, M. H., Steele, H., Kontopoulou, A., & Sarafidou, Y. (2003). Early experiences and attachment relationships of Greek infants raised in residential group care. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 44*(8), 1208–1220. [10.1111/1469-7610.00202](https://doi.org/10.1111/1469-7610.00202)
- Wilt, J. A., Exline, J. J., & Pargament, K. I. (2021). Daily measures of religious/spiritual struggles: Relations to depression, anxiety, satisfaction with life, and meaning. *Psychology of Religion and Spirituality, 14*(3), 312-324. <https://doi.org/10.1037/rel0000399>
- Yek, M. H., Olendzki, N., Kekecs, Z., Patterson, V., & Elkins, G. (2017). Presence of Meaning in Life and Search for Meaning in Life and Relationship to Health Anxiety. *Psychological Reports, 120*(3), 383–390. <https://doi.org/10.1177/0033294117697084>
- Yıldırım, M., Kızılgöç, M., Seçer, İ., Karabulut, F., Angın, Y., Dağcı, A., Vural, M. E., Bayram, N. N., & Çinici, M. (2021). Meaning in life, religious coping, and loneliness during the coronavirus health crisis in turkey. *Journal of Religion and Health, 60*(4), 2371–2385. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01173-7>
- Yoon, E., Cabirou, L., Hoepf, A., & Knoll, M. (2021). Interrelations of religiousness/spirituality, meaning in life, and mental health. *Counselling Psychology Quarterly, 34*(2), 219–234. <https://doi.org/10.1080/09515070.2020.1712651>